

DINAMIKA PERKEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA DARI MASA KE MASA

Misbahul Munir¹, Irhas Sabililhaq², Noni Yuanda³, Lia Dwi Utami⁴

Institusi/lembaga Penulis ¹⁻⁴ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat e-mail : ¹ misbahulmunir2205@gmail.com, ² billyirhas220800@gmail.com

³ Noniyuanda1@gmail.com ⁴ liadwiu0@gmail.com

ABSTRACT

The development of the Islamic religious education curriculum in Indonesia began in 1947, 1952, 1975, and 1994. During the reformation period, it began with the 2001 KBK curriculum, the 2006 KTSP curriculum, the 2013 curriculum, and the Merdeka curriculum. The purpose of this study is to analyze changes in the education curriculum. The method used in this study is library research. In its development process, the curriculum is dynamic and adaptive to the development of the times and technology. However, in its implementation, the curriculum is still not optimal due to the lack of facilities and infrastructure and the uneven distribution of education throughout all regions in Indonesia.

Keywords: Curriculum, Eduation, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Perkembangan Kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dimulai pada tahun 1947,1952,1975 1994. Pada masa reformasi dimulai dari kurikulum KBK 2001, KTSP 2006, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perubahan kurikulum pendidikan. Metode yang digunakan dalam peneltian ini adalah library research. Dalam proses perkembangannya kurikulum bersifat dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Namun dalam penerapannya kurikulum masih belum maksimal dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana serta pemerataan pendidikan seluruh daerah di Indonesia belum merata sepenuhnya.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan sepanjang sejarahnya, termasuk periode sentralisasi, desentralisasi, dan otonomi dalam pendidikan. Adanya perubahan

kurikulum di dunia pendidikan merupakan usaha dari pemerintah untuk memprioritaskan kualitas pendidikan yang akan menjadi pilar utama dalam pembangunan bangsa dan menghadapi kompetensi global (Sari, 2022). Sebagai bagian dari

pendidikan, kurikulum juga harus selalu diperbaharui dan dikembangkan secara terencana dengan mempertimbangkan segala aspek di dalamnya. Perubahan dan perkembangan kurikulum tidak hanya dimaknai dengan perpindahan materi ataupun penambahan teori baru semata, akan tetapi dalam pelaksanaannya harus mempertimbangkan berbagai aspek yaitu, aspek historis, sosiologis, politis, ekonomi. Sehingga perubahan dan perkembangan kurikulum khususnya kurikulum pendidikan Islam lebih dapat terarah secara maksimal (Husin, 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik di Indonesia. Terdapat perkembangan yang substansial dalam ranah pendidikan agama Islam di Indonesia selama beberapa dekade terakhir (Zaelani and Muhsinin 2023) . Pendidikan agama dan keagamaan merupakan aktivitas pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan pengetahuannya dalam IPTEK dan seni (Dhaifi, 2018).

Perkembangan pesat dalam teknologi telah memacu perkembangan pemikiran peserta didik dengan kecepatan yang tinggi. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan dalam rangka menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia pendidikan, kemajuan teknologi, dan kebutuhan peserta didik. Transformasi kurikulum bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia menjadi lebih baik. Namun, setiap kali terjadi perubahan dalam kurikulum, hasilnya tidak selalu menguntungkan, dan ada dampak negatif yang memerlukan perbaikan sistem pendidikan yang sedang berjalan (Mawardi, 2018).

Mencapai kurikulum yang sesuai bukanlah tugas yang sederhana. Karena kondisi pendidikan Indonesia terus berubah dan berkembang, maka kurikulum harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Para tokoh pendidikan di Indonesia telah melakukan berbagai perubahan kurikulum seiring waktu untuk mengakomodasi perubahan yang terus berlangsung (Nurhasanah and Sukino, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan fokus pada perkembangan kurikulum PAI yang ada di Indonesia. Peneliti akan memaparkan perkembangan kurikulum dari pra kemerdekaan sampai era saat ini yang menggunakan kurikulum merdeka. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan memaparkan perkembangan kurikulum PAI yang ada di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini membahas tentang dinamika perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dari masa ke masa. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan ini dilakukan melalui cara pengumpulan data-data berupa buku ataupun karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis serta disajikan secara sistematis, objektif dan kemudian melakukan proses analisis isi. Sumber dari tulisan ini adalah buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia

a. Pra Kemerdekaan

Pendidikan pada masa pra-kemerdekaan dipengaruhi oleh kehadiran penjajah kolonial yang pada akhirnya mengarah pada pendidikan yang menekankan loyalitas kepada penjajah. Saat masa penjajahan, segala bentuk pendidikan diarahkan untuk mendukung kepentingan penjajah. Awalnya, mereka hanya tertarik pada eksploitasi sumber daya alam, terutama rempah-rempah, dan pendidikan bukanlah fokus utama mereka.

Penjajah menyadari kebutuhan untuk memiliki pegawai rendahan yang memiliki kemampuan membaca dan menulis untuk mendukung berbagai usaha, termasuk praktik tanam paksa. Oleh karena itu, mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Namun, akses pendidikan pada waktu itu terbatas dan hanya tersedia untuk anak-anak kalangan priyai. Tujuan utama pendidikan kolonial bukanlah untuk membentuk dan mendidik generasi muda agar memiliki kesetiaan pada tanah air dan bangsanya sendiri. Sebaliknya, pendidikan tersebut dirancang untuk

menanamkan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat penjajah sehingga dapat diterapkan kepada penduduk pribumi, yang pada akhirnya mengakibatkan pengendalian mereka dan ketergantungan pada pemerintahan kolonial (Hasan, M. Ali Mukti, 2003).

Pada masa pra-kemerdekaan, pengaruh pendidikan masih sangat dipengaruhi oleh warisan penjajahan dan kolonialisme. Warisan sejarah ini tidak pernah benar-benar hilang dari Indonesia. Pengaruh kolonialisme yang telah merasuk di seluruh aspek kehidupan Indonesia, termasuk sistem pendidikan, tetap kokoh dan sulit dihilangkan. Ini juga memengaruhi pendidikan agama Islam di Indonesia, di mana pendidikan dalam negeri ini masih sangat dipengaruhi oleh kepentingan penjajahan, terutama oleh kolonialisme Belanda dan Jepang (Muhaimin, 2007).

b. Kurikulum PAI pada masa Orde Lama

1. Kurikulum 1947

Kurikulum ini dalam prakteknya baru dilaksanakan pada tahun 1950. Oleh sebab itu, banyak kalangan menyebutkan bahwa perkembangan kurikulum di Indonesia secara formal

dimulai tahun 1950. Kurikulum 1947 ini masih kental dengan corak system pendidikan Jepang ataupun Belanda. Hal ini terjadi mungkin disebabkan karena Negara ini baru merdeka. Sehingga, proses pendidikan lebih ditekankan untuk mewujudkan manusia yang cinta negara, sehingga menjadi berdaulat dan tumbuh kesadaran berbangsa dan bernegara.

2. Kurikulum 1952-1964

Dalam kurikulum ini muatannya adalah pada pengajaran yang harus disampaikan pada siswa, dalam bentuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan sejarah. Selain itu, DEPAG juga telah mengupayakan terbentuknya kurikulum agama di sekolah maupun pesantren. Keseluruhan mata pelajaran yang diajarkan sekolah selama seminggu.

c. Kurikulum PAI pada masa Orde Baru

Peralihan kepemimpinan Indonesia dari Soekarno ke Soeharto, yang lebih dikenal sebagai peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru, memengaruhi banyak aspek kehidupan di Indonesia, termasuk sistem pendidikan. Perubahan

pemerintahan tersebut mengakibatkan perubahan dalam kurikulum yang diterapkan pada masa itu. Beberapa kurikulum yang diterapkan selama masa Orde Baru meliputi:

1. Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 ini adalah penyempurnaan dari kurikulum 1964. Sejak kemerdekaan, kurikulum ini menjadi model kurikulum terintegrasi. Focus kurikulum ini tidak lagi pancawardhana sebagaimana kurikulum 1964. Hanya saja, pelaksanaan pendidikan agama kebijakannya kurang lebih sama dengan kurikulum 1964.

2. Kurikulum 1975

Dalam kurikulum ini, fokus pendidikan adalah meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Era ini dikenal dengan penggunaan satuan pelajaran sebagai rencana pengajaran untuk setiap topik tertentu. Tujuan pendidikan dan pengajaran terbagi menjadi tujuan umum pendidikan, tujuan institusional, tujuan dalam kurikulum, tujuan instruksional umum, dan tujuan instruksional khusus.

Kurikulum 1975 mengalami perubahan signifikan dalam konteks

pendidikan agama Islam. Dengan adanya Surat Keputusan Bersama (SKB) dari tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta dengan pembuatan kurikulum madrasah tahun 1975, pendidikan agama Islam mendapatkan alokasi sebanyak 30%, sedangkan pendidikan umum mendapatkan alokasi 70%. Hal ini berarti bahwa ijazah madrasah sejajar dengan ijazah yang diperoleh dari sekolah umum, dan siswa madrasah yang ingin beralih ke sekolah umum pun diakui dan diizinkan. Keadaan ini berbeda dengan periode sebelum diterapkannya kurikulum 1975 (Mawardi, 2018).

d. Kurikulum 1984 “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”

Kurikulum 1984 memperkenalkan pendekatan keterampilan proses. Meskipun menekankan pendekatan proses, tetapi tetap menganggap tujuan sebagai aspek yang penting. Kurikulum ini sering disebut sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Dalam kurikulum ini, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif, terlibat dalam berbagai aktivitas seperti observasi, pengelompokan, diskusi,

dan pelaporan. Model ini dikenal dengan sebutan "Cara Belajar Siswa Aktif" (CBSA) atau "Student Active Learning" (SAL). Meskipun konsep CBSA terdengar baik dalam teori dan berhasil di sejumlah sekolah percobaan, pengaplikasiannya secara nasional mengalami banyak perubahan dan penyederhanaan. Sayangnya, banyak sekolah mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan CBSA. Sebagai hasilnya, beberapa kelas menjadi gaduh karena siswa terlibat dalam diskusi, dinding-dinding dipenuhi dengan gambar, dan perubahan yang mencolok adalah guru tidak lagi menggunakan metode ceramah konvensional. Akhirnya, banyak yang menolak penerapan CBSA. (Alhamuddin, 2014).

e. Kurikulum 1994-1999

Kurikulum ini bukanlah sesuatu yang tercipta secara tiba-tiba; sebaliknya, itu adalah hasil dari upaya untuk menggabungkan berbagai kurikulum sebelumnya. Ini mencakup kurikulum tahun 1975 dan kurikulum tahun 1984. Pada periode ini, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 02 tahun 1989 menyatakan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan

yang berorientasi Islami. Pernyataan ini bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan telah dipersiapkan sejak masa sebelumnya.

Pada tahun 1994, kebijakan mengenai kurikulum pendidikan agama diterapkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, dan menjadi mata pelajaran wajib. Di tingkat SD, terdapat sembilan mata pelajaran, termasuk pendidikan agama. Struktur kurikulum pada jenjang SMP pun serupa, dengan pendidikan agama termasuk dalam kelompok program pendidikan umum. (Ramadhan et al., 2021). Situasi serupa terjadi pada tingkat SMU, di mana pendidikan agama dimasukkan dalam kelompok program pengajaran umum bersama dengan mata pelajaran seperti PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), Bahasa dan Sastra Indonesia, Sejarah Nasional dan Sejarah Umum. Selain itu, ada mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Matematika, IPA (Biologi, Kimia, dan Fisika), IPS (Sosiologi, Geografi, dan Ekonomi), serta Pendidikan Seni. Dalam konteks kurikulum pendidikan agama, Kurikulum 1994 dianggap sebagai

penyempurnaan, dan perubahan yang terjadi tidak memengaruhi jumlah jam pelajaran dan karakter materi pendidikan agama yang diterima siswa. Hingga tahun 1998, sistem pendidikan di Indonesia masih mengacu pada Undang-Undang Pendidikan tahun 1989 dan kurikulum 1994.

Jatuhnya rezim Orde Baru pada sekitar tahun 1998 memunculkan gagasan reformasi, yang salah satu prioritasnya adalah melakukan perubahan dan pembaruan dalam sektor pendidikan. Hal ini menjadi sorotan para pengamat pendidikan dan diharapkan oleh berbagai pihak (Kemenag RI, 2021).

f. Kurikulum pada masa Reformasi

1. KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

Era reformasi membuka pintu yang luas untuk merumuskan kebijakan-kebijakan pendidikan baru yang bersifat reformistis dan revolusioner. Era ini memiliki visi untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang kompetitif, maju, dan sejahtera dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu hasil dari perubahan ini adalah pendirian sistem "Kurikulum

Berbasis Kompetensi" atau yang sering disebut sebagai kurikulum KBK. Untuk menguatkan perubahan ini, pemerintah juga mengesahkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menggantikan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989. Sejak saat itu, pendidikan dipahami sebagai "usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, negara, dan bangsa."(Nurhasanah & Sukino, 2022).

2. KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Dasar pada tahun 2006 sama dengan yang ada dalam kurikulum 2004, dengan satu perubahan kecil yaitu penggunaan istilah "keimanan" diganti dengan "akidah," tetapi keduanya memiliki makna yang serupa. Jika tujuan Pendidikan Agama Islam pada tahun

2004 adalah untuk mengembangkan dan memperkuat aspek keimanan peserta didik, maka dalam kurikulum 2006, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengembangkan akidah. Ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam memberikan peserta didik kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan dalam nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta praktik-praktik keagamaan. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat menerapkan dan menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, menjadi individu yang senantiasa memperkuat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT (Ayuhana, 2015).

3. Kurikulum 2013

Meskipun perubahan dan perkembangan kurikulum terus berlangsung dengan variasi di berbagai kelas, kritik dan keluhan masih sering ditujukan kepada pemerintah, terutama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertanggung jawab atas pendidikan nasional. Dalam hal konten dan metode, Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) masih dianggap rumit bagi siswa. Materi yang diajarkan, terutama pada jenjang pendidikan dasar, dianggap terlalu umum dan tidak spesifik. Berdasarkan hasil penelitian, survei, dan evaluasi yang luas, KTSP dianggap telah mengatasi beberapa kekurangan kurikulum sebelumnya dan diharapkan bahwa Kurikulum 2013 akan dapat mengisi kekosongan tersebut. Kurikulum 2013 memiliki struktur yang seimbang dan berusaha untuk mengembangkan serta memperkuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Yelvita et al, 2022).

4. Kurikulum Merdeka

Pemerintah telah memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang berada di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Selain itu, kurikulum Merdeka Belajar juga akan mengubah metode pembelajaran yang semula dilaksanakan di dalam ruang kelas menjadi pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran di luar kelas akan memberikan peluang lebih besar bagi peserta didik untuk berdiskusi dengan guru. Pembelajaran di luar kelas akan membantu membentuk karakter peserta didik, termasuk keberanian mereka dalam

berpartisipasi dalam diskusi, kemampuan bergaul dengan baik, dan kompetensi yang mereka miliki, sehingga karakter peserta didik akan berkembang dengan sendirinya.

Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menilai kemampuan dan pengetahuan siswa berdasarkan nilai akademik semata, melainkan juga mempertimbangkan etika dan keterampilan siswa dalam berbagai bidang ilmu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat mereka, yang akan mendukung kreativitas siswa dan akan dipandu oleh guru. Selain itu, guru diharapkan untuk mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik dalam kerangka kurikulum Merdeka Belajar. Konsep ini akan membantu guru dan siswa bekerja sama untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan produktif baik bagi guru maupun peserta didik (Manalu et al., 2022).

Perkembangan kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia pada masa ke masa memiliki perubahan yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan dari kurikulum pra kemerdekaan sampai dengan kurikulum merdeka yang

dikemukakan oleh kementerian kebudayaan dan pendidikan Nadiem Makarim telah melalui perubahan zaman dan teknologi yang berbeda dari pembelajaran yang bersifat sederhana menjadi pembelajaran yang memiliki kompetensi dan bersifat inovatif dalam pembelajaran yang lebih aktif dan produktif. Walaupun dalam penerapannya masih dalam tahap proses dan masih belum maksimal karena keterbatasannya sarana dan prasarana dalam menopang proses pendidikan. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmat and Al Mubarak (2019) kurikulum pendidikan agama islam adalah proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan (Nasution, 2021).

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang sejarahnya. Mulai dari periode pra-kemerdekaan hingga era reformasi dan kurikulum

merdeka, perubahan tersebut mencerminkan upaya pemerintah dalam memprioritaskan kualitas pendidikan sebagai pilar utama pembangunan bangsa. Pemerintah berupaya mengarahkan kurikulum agar dapat mengatasi ketertinggalan dalam kompetensi global, mengikuti perkembangan teknologi, dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum yang substansial terjadi selama beberapa dekade terakhir. Meskipun terdapat berbagai perubahan dalam kurikulum pendidikan sejatinya perubahan tersebut adalah modifikasi dari kurikulum sebelumnya, dari kurikulum 1947 hingga kurikulum merdeka terutama dengan diperkenalkannya Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan demikian dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia bersifat adaptif dan mengikuti perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Nur El-Islam*, 1(2), 48–58.
- Ayuhana, M. M. (2015). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 12(2), 171.
- Dhaifi, A. (2018). Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia. *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 76–88. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.47>
- Hasan, M. Ali Mukti, A. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Husin. (2018). Perkembangan dan Perubahan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 430–439.
- Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2), 41–64. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86.

- <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mawardi, A. (2018). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 282.
- Muhaimin. (2007). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nurhasanah, & Sukino, A. (2022). Perkembangan Dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 8(2), 142–155. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1517>
- Rahmat, & Al Mubarak, M. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Ramadhan, O. M., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era New Normal. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 32–45. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1588>
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan Perkembangan Kurikulum Pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93–109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Yelvita, F. S. (2022). Penilaian dalam Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal ATSAR UNISA*, 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Zaelani, Juanidi, M., & Muhsinin. (2023). Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Perkembangan Terkini dan Tantangan di Era Digital). *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(1), 67–80. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/7678>